

KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KONSERVASI LAHAN KRITIS

Oleh

I MADE TAMBA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah; dan 2) mengetahui kontribusi kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di wilayah Desa Batur Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling, yaitu sebanyak 30 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani dan 30 orang petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah berada dalam kategori baik. 2) Kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah berada dalam kategori cukup tinggi. 3) Faktor pendukung penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah adalah faktor dukungan masyarakat, pemerintah, pengamalan warga terhadap falsafah Tri Hita Karana dan landasan operasional “paras paros selulung subayantaka sarpanaya”. 4) Faktor penghambat penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah adalah hambatan ekonomi, teknologi, kelembagaan dan hambatan fisik. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut. Kepada warga masyarakat agar meningkatkan kualitas penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis sehingga kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis menjadi lebih tinggi. Kepada Bendesa adat agar melaksanakan kearifan local secara lebih bijaksana. Kepada Pemerintah Daerah melalui Camat Kintamani agar lebih intensif memantau penerapan kearifan local dalam konservasi lahan kritis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber daya hutan dan lahan sebagai sumber kekayaan alam yang penting untuk suatu kehidupan, perlu dikelola dengan baik agar bermanfaat bagi masyarakat dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya. Pendayagunaan dilakukan secara rasional disertai upaya pelestarian sebagai perwujudan dari pembangunan berwawasan lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat secara

luas. Sehubungan dengan hal itu, pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaan dan keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan, rehabilitasi dan pemeliharaan. Hal itu dimaksudkan agar pemanfaatan sumber daya alam, utamanya hutan dan lahan tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem, yang antara lain mengakibatkan terjadinya lahan kritis.

Lahan kritis adalah lahan yang tidak produktif lagi untuk mendatangkan hasil atau dapat dikatakan lahan itu kurang sekali manfaatnya bagi lingkungan hidup, sehingga kerugian yang diakibatkan oleh lahan kritis dapat bersifat individual maupun massal. Petani yang tidak dapat bercocok tanam karena lahannya gersang, selain penghasilannya berkurang, pengeluarannya bertambah banyak untuk merehabilitasikan lahannya yang tidak produktif. Lahan kritis dapat terjadi baik di luar kawasan hutan maupun di dalam kawasan hutan. Oleh karenanya, fungsi sumberdaya alam seperti lahan perlu dilestarikan agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Propinsi Bali terdiri dari 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota mempunyai luas wilayah keseluruhan 5.632,86 Km² dengan lahan kritis seluas 307.035 Ha dan dari luasan lahan kritis tersebut 127.706 ha berada didalam kawasan hutan. Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali sampai lima tahun terakhir telah berhasil dilaksanakan dalam bentuk reboisasi seluas 825 ha. Pembuatan hutan rakyat seluas 2.334,4 ha dan rehabilitasi teras 2.390 ha (Departemen Kehutanan, 2006). Namun kenyataannya kerusakan lahan (lahan kritis) khususnya di daerah DAS ada kecendrungan semakin meningkat (0,089% per tahun). Pada tahun 2002 lahan kritis mencapai luasan 286.938 ha yaitu 107.422 ha dalam kawasan hutan dan 179.496 ha di luar kawasan hutan. Pada tahun 2005 meningkat 1.275 ha menjadi 287.213 ha yaitu di dalam kawasan hutan 107.442 ha dan 179.771 ha di luar kawasan hutan.

Rendahnya tingkat keberhasilan usaha rehabilitasi dan konservasi tanah yang telah dilakukan tersebut (hanya 350 ha dari 825 ha lahan yang direhabilitasi) disebabkan dalam pelaksanaan rehabilitasi mengalami kendala seperti :(1) anggaran yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sangat terbatas, sehingga kegiatan yang dilakukan hanya berupa bantuan bibit kepada masyarakat dan tanpa pembuatan teras sesuai kaidah konservasi, tetapi hanya memanfaatkan teras yang telah dimiliki masyarakat, serta waktu penanaman yang

kurang memperhatikan curah hujan sehingga persentase tumbuh tanaman konservasi rendah (< 50%), (2) pelaksanaan kegiatan waktunya terlalu pendek sehingga dalam tahapan pelaksanaan pekerjaan tidak sesuai dengan jadwal, (3) dalam memilih lokasi kegiatan tidak memperhatikan spesifik lokal, karakteristik dari wilayah seperti biofisik, sosial ekonomi masyarakat dan potensi yang ada, dan (4) pemilihan tanaman untuk kegiatan tidak sesuai dengan kesesuaian tempat tumbuh dari tanaman yang akan dikembangkan sehingga sangat mempengaruhi persentase tumbuh tanaman.

Upaya penanganan lahan kritis di Propinsi Bali sudah dilakukan melalui kegiatan Reboisasi dan Penghijauan, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, dan bahkan akhir-akhir ini penambahan lahan kritis cenderung meningkat. Salah satu indikatornya yaitu fluktuasi aliran sungai yang kontras, distribusi air yang tidak merata sepanjang tahun dan tingginya kandungan sidementasi

Jika dicermati, masyarakat Bali sesungguhnya telah memiliki kearifan lokal untuk menjaga keberadaan lingkungan. Ada penghormatan terhadap lingkungan yang dibuktikan dengan adanya konsep Tri Hita Karana, Tri Angga (Kepala, badan dan kaki), Tri Mandala (utama, madya, nista), Tat Twam Asi, Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, dan Tumpek Kandang.

Namun sayangnya dalam kehidupan kini, kearifan lokal Bali tersebut seperti dipertanyakan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan termasuk konservasi lahan kritis. Tingkat kerusakan hutan tinggi akibat *illegal logging* dapat menjadi salah satu contohnya. Begitu juga halnya banyak lahan-lahan kritis yang muncul akibat dari eksploitasi atau pemanfaatan oleh manusia yang berlebihan tanpa memperhatikan etika lingkungan sehingga terjadi degradasi lahan yang cukup serius.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah ?
2. Bagaimana kontribusi kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah.
2. Untuk mengetahui kontribusi kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Batur Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive dengan dasar pertimbangan bahwa (1) Desa Batur Tengah merupakan salah satu lokasi dari beberapa lokasi diadakannya kegiatan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di Kabupaten Bangli. (2) Dalam konservasi lahan kritis masyarakat Desa Batur Tengah berpedoman pada aspek-aspek kearifan lokal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di wilayah Desa Batur Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling, yaitu sebanyak 30 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani dan 30 orang petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara survey atau wawancara langsung dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sebelumnya sebanyak 25 pertanyaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang berhubungan dengan topik penelitian.

Analisis Data

Penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala 3 (tiga).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lahan Kritis

Konsepsi Tri Hita Karana telah mengajarkan masyarakat Bali untuk memelihara dan berpegang pada nilai keseimbangan, keberlanjutan, keteladanan dan toleransi, sehingga kehidupan di alam dapat terjaga. Upaya untuk menjaga adanya keseimbangan harus terus digelorakan menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. Keseimbangan dalam konteks kearifan local yang merujuk pada Budaya Bali harus dipahami dari konsep *skala-niskala* . Dalam melaksanakan konservasi lahan kritis masyarakat Desa Batur Tengah tidak hanya memperhatikan aspek *skala* namun juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap aspek *niskala*. Responden melakukan penanaman pohon tidak semata ingin mendapatkan imbalan secara *skala* tetapi juga secara *niskala*.

Penerapan kearifan local dalam konservasi lahan kritis dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Penancapan ranting pohon pada pangkal pohon yang ditebang pada setiap penebangan pohon mengandung makna bahwa setiap penebangan pohon harus disertai upaya penanaman kembali untuk mengganti pohon yang ditebang. Disini nilai keberlanjutan sangat kasat mata untuk memelihara keseimbangan alam. Satu tindakan yang arif dan bijaksana mengandung nilai yang berganda baik bagi keberlanjutan maupun keseimbangan alam. Bagi masyarakat Desa Batur Tengah tindakan ini sepenuhnya dilakukan dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini terlihat jelas, karena anggota kelompok wira usaha secara berkesinambungan melakukan usaha pembibitan tanaman hutan. Tidak sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan bibit tanaman hutan yang digunakan sebagai pengganti tanaman yang telah ada, karena bibit tanaman hutan tersedia sepanjang tahun. Hal ini terjadi karena Kelompok Tani Wira Usaha telah menjadikan usaha pembibitan tanaman hutan sebagai salah satu *income generating* bagi kelompoknya. Penanaman pohon hari ini dapat diinterpretasikan sebagai tabungan bagi generasi mendatang. Karena pohon

yang baru ditanam akan memberikan manfaat besar beberapa tahun yang akan datang dan dapat dinikmati oleh generasi penerus. Budaya menanam kembali pada setiap penebangan pohon telah terinternalisasikan dalam masyarakat Desa Batur Tengah. Menurut penuturan responden, tidak ada masyarakat yang secara terpaksa atau dipaksa untuk menanam pohon. Kesadaran menanam pohon terlahir dari relung hati masyarakat yang secara kebetulan mereka berada pada daerah yang memiliki lahan kritis.

- 2) Penebangan pohon yang didasarkan atas hari baik. Hal ini mengandung makna bahwa penebangan pohon harus dilakukan secara beraturan atau tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Hari-hari menebang pohon tidak boleh secara acak. Dalam kehidupan masyarakat Desa Batur Tengah terdapat suatu pandangan kosmis dimana manusia merasakan dirinya hanya sebagai unsure kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar. Pandangan kosmos mendasari hubungan harmonis antara makrokosmos dengan mikrokosmos guna mewujudkan ketentraman bathin dalam kehidupan. Sesuai dengan sifat kehidupan sosioreligius masyarakat Hindu maka penduduk Desa Batur Tengah selalu merujuk pada penggunaan “dewasa” dalam kehidupannya. Kata “dewasa” adalah bahasa Sansekerta yang artinya sorga, langit, hari. Jadi dewasa artinya hari pilihan atau hari baik. Dalam perkembangan selanjutnya diinterpretasikan bahwa “dewasa” adalah pemilihan hari baik untuk menuju jalan yang mulia berdasarkan peredaran benda benda langit di ruang angkasa. Memilih hari baik, tidak akan sempurna adanya, namun ada saja kekurangannya. Masyarakat Desa Batur Tengah percaya bahwa jika dalam perhitungan sudah didapat lebih banyak nilai baik, berarti sudah bisa dijadikan dewasa. Untuk menyempurnakan dan mentralisir hal-hal yang buruk, maka masyarakat setempat melakukan upacara “pamarisudan halaning dewasa”. Kenyataan ini memberi makna bahwa masyarakat Desa Batur Tengah sangat mengapresiasi hari baik untuk melakukan aktivitas menebang pohon. Dengan demikian penebangan pohon tidak dilakukan secara semena-mena yang berarti bahwa tindakan tersebut mengandung muatan konservasi. Karena sesungguhnya tindakan konservasi lahan kritis tidak diartikan sebagai tindakan yang sama sekali nihil terhadap tindakan penebangan pohon. Sumber daya hutan boleh saja

ditebang namun harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan unsure waktu dan disertai upaya nyata penanaman kembali sebagai pengganti pohon yang ditebang. Disini nampak unsure kearifan local penduduk Desa Batur Tengah, yang berupaya menjadikan dusun dan daerah sekitarnya sebagai kawasan yang tidak lagi terperangkap dalam label daerah lahan kritis. Khusus untuk menebang bambu masyarakat setempat tidak berkenan melakukannya pada hari Minggu. Para *Tetua* Masyarakat Desa Batur Tengah memiliki pengalaman panjang berkenaan dengan keberadaan tanaman bambu, sehingga mereka sampai pada kesimpulan praktis yang mengandung muatan konservasi lahan, yaitu pohon bambu tidak boleh ditebang pada hari Minggu. Suatu kenyataan yang kasat mata akan terjadi bila pohon bambu ditebang pada hari Minggu, yakni beberapa bulan kemudian pohon bambu yang masih tertinggal pada rumpun tersebut akan mengeluarkan bunga. Keluarnya bunga pada pohon bambu menandakan bahwa rumpun bambu tersebut akan segera mati. Oleh karena itu, maka masyarakat Desa Batur Tengah telah mengapresiasi fakta tersebut dengan tidak melakukan penebangan bambu pada hari Minggu. Dengan demikian muatan konservasi lahan kritis telah melekat pada perilaku masyarakat Desa Batur Tengah.

- 3) Penanaman pohon dilakukan berdasarkan hari baik. Bagi masyarakat Desa Batur Tengah, menanam pohon dilakukan pada hari baik mengandung makna bahwa penanaman pohon disamping memilih hari baik juga memperhatikan musim hujan. Walaupun ada hari baik untuk menanam pohon, tetapi tidak bersamaan dengan musim hujan, maka penanaman pohon tidak dilakukan. Jadi penanaman pohon hanya dilakukan pada hari baik yang jatuh pada musim hujan. Penanaman pohonpun dilakukan dengan memperhatikan kemiringan lahan. Jika lahannya miring maka dilakukan terasering. Dengan demikian masyarakat Desa Batur Tengah telah mengapresiasi aspek teknis dan non teknis dalam melakukan konservasi lahan kritis.
- 4) Pelaksanaan upacara Tumpek Bubuh secara khidmat. Lingkungan hidup sebagai sumber kesejahteraan hidup manusia menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya. Untuk itu hendaknya diupayakan adanya perilaku untuk mensejahterakan alam dan isinya. Usaha untuk melestarikan alam dan isinya

telah menjadi kewajiban manusia sebagaimana diisyaratkan di dalam *rgveda* VI.48.17 dan *Yayurveda* VI.22 : “Janganlah menebang pohon-pohon itu, karena mereka menyingkirkan pencemaran. Janganlah mencemari air dan janganlah menyakiti atau menebang pohon-pohon itu”. Perilaku masyarakat Bubung Kelambu untuk memelihara dan melestarikan alam lingkungan dengan menyelamatkan semua yang hidup di sekitar lingkungannya diwujudkan nyatakan dengan melestarikan hutan lindung, menebang pohon secara bijaksana, menanam pohon pelindung dan pohon yang bermanfaat bagi kehidupannya, baik untuk kepentingan pembangunan fisik maupun untuk kepentingan upacara adapt dan keagamaan. Pemeliharaan terhadap kelestarian lingkungan dimaknai sebagai satu tatanan perilaku dalam mewujudkan “Moksartam jagadhita”. Idealisme yang ditunjukkan dalam berbagai sastra suci Weda dan sebagaimana diungkapkan di dalam *Lontar Purana Bali* (dalam Wiana, 2002) bahwa di dalam memelihara dan melestarikan kehidupan alam, agar berpegang pada *Sad Kerta* diantaranya *Samudra Kerti*, *Wana Kerti*, dan *Danu Kerti* yang bermakna upaya untuk memelihara kelestarian hutan, samudra dan danau sebagai sumber air telah diupayakan untuk diwujudkan nyatakan oleh masyarakat Bubung Kelambu. Masyarakat Desa Batur Tengah di dalam memelihara pelestarian alam disertai dengan upacara ritual keagamaan seperti pelaksanaan *Rerahinan Tumpek Bubuh* (atau juga disebut *Tumpek Penguduh*, *Tumpek Wuduh*, *Tumpek Wariga-Pengatag*) secara khidmat.

- 5) Konservasi lahan kritis dituangkan dalam Peraturan Banjar. Bagi masyarakat Desa Batur Tengah peraturan banjar merupakan wahana untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar anggota banjar. Untuk mewujudkan kemarmonisan hubungan, maka harus ada ketaatan dari anggotanya untuk mematuhi aturan tersebut. Namun bagi anggota masyarakat Bubung Kelambu, aturan tersebut tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas, karena mereka terbiasa melakukan aktivitas secara normative. Oleh karena itu peraturan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi aktivitasnya, karena aktivitas yang dilakukan berada pada ranah normative. Masyarakat beranggapan bahwa ada atau tanpa peraturan yang berkaitan dengan konservasi lahan kritis, perilakunya tetap seperti demikian.

- 6) Kegiatan konservasi lahan kritis dianggap sebagai yadnya. Menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Batur Tengah untuk melaksanakan aktivitas konservasi lahan kritis disertai dengan kegiatan yadnya. Yadnya sebagai pusat terciptanya dan terpeliharanya alam semesta dan segala isinya. Tuhan menciptakan yadnya sebagai dasar kehidupan semua makhluk ciptaanNya. Oleh karena itu untuk melakukan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya dilakukan aktivitas yadnya. Kesejahteraan sesungguhnya merupakan hak hakiki semua makhluk, dan kesejahteraan tersebut akan dapat diwujudkan jika ajaran agama dilaksanakan dengan baik. Yadnya yang dilakukan memberikan vibrasi terpadu yang efek multipliernya sangat besar terutama pada aspek kesejahteraan masyarakat.
- 7) Kegiatan konservasi lahan kritis menciptakan hubungan antar warga yang lebih harmonis. Harmonisasi hubungan antar warga menjadi sangat penting ditengah gejala pergaulan antar dan antara banjar yang acapkali memanas. Toleransi antar sesama sangat penting untuk diresapi agar tidak menimbulkan perpecahan yang terkadang disebabkan oleh masalah sepele. Melalui ketentraman suasana lingkungan sebagai pencerminan dari pelaksanaan konservasi lahan kritis akan terlahir harmonisasi hubungan antar sesama warga dan bahkan pada tataran yang lebih luas. Keberhasilan konservasi lahan kritis memberikan vibrasi yang besar terhadap pencitraan suasana hati para warga masyarakat. Rasa kedamaian yang menghiasi kehidupan hari-hari warga masyarakat, maka yang bersangkutan akan mampu mengelola suasana hatinya secara bijaksana. Orang bijak mengatakan bahwa kebijakan harus teruji pada situasi kritis. Kalau dalam situasi yang bersifat kritis (dalam konteks lahan kritis) orang mampu mengelola suasana hatinya secara bijaksana, maka orang tersebut telah layak dikatakan bijaksana. Tindakannya tidak terperangkap pada perbuatan yang bersifat kontraproduktif (misalnya merusak hutan). Harmonisasi hubungan antar warga menjadi prioritas bagi warga Desa Batur Tengah, sehingga kegiatan konservasi lahan kritis tidak terkendala oleh perilaku keseharian warga dusun.
- 8) Pemeliharaan kelestarian hutan merupakan jembatan menuju sorga. Sorga bagi masyarakat Bubung Kelambu dimaknai sebagai suatu keadaan yang tentram, damai, dan sejahtera. Jika hutan lestari berarti sumber air akan terpelihara,

kesuburan lahan akan terjaga, yang berdampak positif terhadap eksistensi usaha tani maupun ternak dan akhirnya bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Upaya masyarakat Desa Batur Tengah untuk memelihara kelestarian hutan telah dilakukan secara berkesinambungan. Menurut responden, tidak pernah dijumpai adanya kasus warga Desa Batur Tengah yang melakukan illegal logging. Jangankan menebang pohon yang berada pada kawasan konservasi lahan kritis, menebang pohon yang berada di lahan miliknya sendiri selalu melakukan koordinasi dengan keluarga dengan memilih hari baik. Oleh karena itu, pemeliharaan kelestarian hutan telah dijadikan aktivitas keseharian warga Desa Batur Tengah, yang mana hal ini terbukti dari keberadaan vegetasi di daerah ini yang kerapatannya semakin meningkat.

Hasil analisis terhadap jawaban responden dalam penerapan kearifan lokal untuk konservasi lahan kritis menunjukkan bahwa sebagian besar (63,33%) responden berada dalam kategori penerapan kearifan lokal yang tinggi. Tidak ada responden yang penerapan kearifan lokalnya berada dalam kategori rendah. Hanya sebesar 36,67% responden yang berada dalam kategori cukup tinggi dalam hal penerapan kearifan lokal. Hal ini member makna bahwa penerapan kearifan lokal telah dijadikan pengawal perilaku responden di Desa Batur Tengah. Dalam kehidupan sehari-hari responden berpegang pada perilaku normatif yang telah membudaya pada masyarakat Desa Batur Tengah. Menurut pengakuan responden, ada perasaan berdosa apabila mereka melakukan perbuatan yang bertentangan atau bersebrangan dengan perilaku normatif. Dengan demikian perilaku normatif pada masyarakat Desa Batur Tengah telah melembaga secara permanen dan menjadi rujukan semua warganya. Pantang bagi warga masyarakat untuk berperilaku menyimpang. Kelembagaan masyarakat Desa Batur Tengah telah diyakini mampu memberikan insentif ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan warganya. Kelembagaan yang ada telah memiliki roh yang kuat yang tercermin dari tingkat keberdayaan masyarakat menghadapi tantangan perkembangan global.

Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Konservasi Lahan Kritis

Penerapan kearifan local dinilai oleh warga Desa Batur Tengah memberikan dampak positif terhadap upaya konservasi lahan kritis. Tradisi-tradisi yang melandasi

perilaku masyarakat untuk memperbaiki kualitas lingkungan tetap dipelihara. Terlebih lagi tradisi-tradisi tersebut tidak memerlukan penafsiran kembali untuk penerapannya. Tidak ada tradisi yang bersifat menalar yang sakral. Tidak ada satupun responden yang memberikan jawaban bahwa penerapan kearifan local tidak efektif. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penerapan kearifan local cukup efektif dalam melakukan konservasi lahan kritis. Secara visual dapat diamati bahwa kondisi lingkungan di Desa Batur Tengah menampakkan panorama yang semakin membaik. Luas areal lahan kritis semakin berkurang, kondisi lahan semakin hijau dengan kepadatan vegetasi semakin meningkat.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa penanaman pohon pada hari baik memperlihatkan hasil yang lebih baik. Tradisi memilih hari baik untuk melakukan penanaman pohon telah menjadi pegangan hidup masyarakat Desa Batur Tengah. Secara nyata perbuatan ini telah teruji di lapangan. Pohon yang ditanam pada hari baik biasanya terhindar dari gangguan ternak, hama dan penyakit bahkan tindakan warga masyarakat yang berperilaku menyimpang. Seolah tanaman tersebut terlindung dari bencana yang kerap terjadi secara sporadic. Ada kekuatan yang tidak nampak atau ada semacam invisible hand yang melindungi tanaman tersebut. Pertumbuhan pohonpun menampakkan laju yang lebih baik. Fenomena ini telah dikenali oleh masyarakat secara komprehensif dan telah dikomunikasikan kepada generasi penerusnya untuk selalu diamalkan dalam kehidupan dimasa mendatang. Para tetua yang mahir wariga dengan penuh kesabaran hati mentransmisikan pengetahuannya kepada anak cucunya. Bahkan ada sejumlah generasi muda Desa Batur Tengah yang mencoba mendokumentasikan metode pemilihan hari baik berdasarkan perhitungan wariga yang berbasis teknologi informasi.

Penebangan pohon pada hari baik dipersepsikan oleh responden menampakkan hasil yang lebih baik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penebangan pohon pada hari baik memperlihatkan hasil yang lebih baik. Menurut responden kayu yang ditebang pada hari baik yang kemudian digunakan untuk bahan bangunan tidak cepat rusak. Ada responden yang menyatakan berdasarkan pada pengalamannya bahwa kayu yang ditebang pada hari baik terhindar dari gangguan rayap, walaupun kayu tersebut tidak diberikan perlakuan khusus agar tahan terhadap serangan rayap. Walaupun hal ini masih memerlukan kajian lebih lanjut, namun responden merasakan manfaat yang

sangat signifikan ketika mereka menggunakan hari baik untuk menebang pohon terutama yang akan dijadikan bahan bangunan, baik rumah tempat tinggal maupun bangunan tempat suci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis berada dalam kategori cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase pencapaian skor terhadap skor maksimal yang mencapai 68,73 %. Secara kuantitatif sebagian besar responden berada dalam kategori cukup tinggi dalam hal kontribusi penerapan konservasi lahan kritis. Pada tataran persepsi responden, kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis cukup baik. Derajat ketepatan penerapan kearifan lokal disinyalir berdampak pada besaran kontribusinya, sehingga pada tingkat penerapan yang relatif terarah mengakibatkan kontribusi yang relative lebih baik terhadap konservasi lahan kritis.

Keyakinan responden bahwa kehidupan memiliki dimensi waktu (Tri Semaya Kala) melahirkan pikiran yang menganggap konservasi lahan kritis sebagai kewajiban. Aktivitas konservasi yang dilakukan pada masa lalu akan berdampak pada masa kini dan masa yang akan datang. Demikian juga tindakan konservasi yang dilakukan pada masa kini akan memberikan dampak yang besar pada kualitas kehidupan yang akan datang. Kesadaran yang tinggi dari responden bahwa hidup bukan hanya hari ini, namun juga pada masa yang tidak terkira didepan, menambah semangat aktivitas pelestarian lingkungan terutama yang berkaitan dengan konservasi lahan kritis.

Faktor Pendukung Penerapan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lahan Kritis

Keberhasilan penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis tidak terlepas dari keberadaan faktor pendukung. Adapun sejumlah faktor pendukung penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis teridentifikasi sebagai berikut :

- 1) Faktor tingginya dukungan warga masyarakat Desa Batur Tengah melaksanakan konservasi lahan kritis yang berlandaskan ajaran dharma.
- 2) Visi kelompok tani Wira Usaha yang secara lugas mencantumkan Tri Hita Karana sebagai dasar merujuk pada pertanian maju, meningkatkan fungsi hutan dan kesejahteraan petani. Warga masyarakat Bubung Kelambu percaya bahwa kesuburan adalah merupakan karunia dari Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga warga berusaha memelihara hubungan yang

harmonis dengan Sang Pencipta dalam manifestasinya sebagai Dewi Kesuburan melalui persembahan upacara-upacara yang dilaksanakan pada Pura-Pura setempat. Warga juga percaya bahwa kesuburan yang ingin dicapai tidak dapat diusahakan secara sendiri-sendiri atau memerlukan kerjasama, sehingga warga berusaha menjalin hubungan yang harmonis antar warga yang diwujudkan melalui sangkepan/rapat-rapat warga. Warga Desa Batur Tengah juga percaya bahwa segala kemakmuran itu adalah datangnya dari bantuan alam lingkungan sekitarnya sehingga kelompok tani dan warga dusun berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya.

- 3) Tingginya pengamalan warga masyarakat terhadap landasan operasional dusun yaitu “Paras paros selunglung sabayantaka sarpanaya” yang berarti segala baik buruk, berat ringan dipikul bersama. Betapa tingginya rasa toleransi warga untuk mensukseskan pelaksanaan suatu aktivitas termasuk upaya penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis.
- 4) Faktor dukungan pemerintah daerah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan bahkan desa. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk bantuan dana, material, maupun dukungan moril.

Faktor Penghambat Penerapan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lahan Kritis

Teridentifikasi sejumlah faktor penghambat merintangi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis, yaitu :

- 1) Hambatan ekonomi, yaitu kurangnya pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis. Kegiatan konservasi lahan kritis melalui penerapan kearifan lokal tidak lepas dari masalah pendanaan, karena kegiatan tersebut membutuhkan dana yang memadai. Aksesibilitas warga terhadap sumber-sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk konservasi lahan kritis masih terbatas. Kepedulian investor terhadap pelestarian lingkungan masih sangat rendah, terbukti tidak adanya investor yang mau berkolaborasi dengan warga dalam melaksanakan konservasi lahan kritis.
- 2) Hambatan teknologi. Masyarakat menganggap bahwa teknologi yang mereka gunakan untuk menerapkan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis masih

sangat sederhana, karena mereka melakukannya secara manual. Belum ada upaya engineering dalam penerapan kearifan lokal.

- 3) Hambatan kelembagaan. Lembaga adalah organisasi atau norma yang mengatur kehidupan warga masyarakat. Di Desa Batur Tengah tidak semua warganya tergabung dalam kelompok tani, sehingga terjadi disparitas antara warga yang tergabung dalam kelompok dengan warga yang tidak tergabung dalam kelompok. Warga yang tergabung dalam kelompok memiliki visi dan misi yang jelas dalam melaksanakan konservasi lahan kritis termasuk melalui konsep kearifan lokal. Sementara warga yang tidak tergabung dalam kelompok tani kurang terarah dalam melangkah untuk menerapkan kearifan lokal.
- 4) Hambatan fisik, yakni curamnya medan yang menjadi lokasi konservasi lahan kritis, sehingga menghambat warga dalam menerapkan kearifan lokal. Untuk menuju lokasi konservasi lahan kritis yang relatif sulit, warga seringkali semangatnya terpatahkan oleh kesulitan medan, meskipun sesungguhnya mereka telah siap dengan konsep kearifan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah berada dalam kategori baik.
- 2) Kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah berada dalam kategori cukup tinggi.
- 3) Faktor pendukung penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah adalah faktor dukungan masyarakat, pemerintah, pengamalan warga terhadap falsafah Tri Hita Karana dan landasan operasional “paras paros selulung subayantaka sarpanaya”
- 4) Faktor penghambat penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis di Desa Batur Tengah adalah hambatan ekonomi, teknologi, kelembagaan dan hambatan fisik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut :

- Kepada warga masyarakat agar meningkatkan kualitas penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis sehingga kontribusi penerapan kearifan lokal dalam konservasi lahan kritis menjadi lebih tinggi.
- Kepada Bendesa adat agar melaksanakan kearifan local secara lebih bijaksana.
- Kepada Pemerintah Daerah melalui Camat Kintamani agar lebih intensif memantau penerapan kearifan local dalam konservasi lahan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan, 2005. *Rencana Teknik Lapangan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RTL RLKT) DAS Saba Daya*. Balai Pengelolaan DAS Unda Anyar, Denpasar.

Departemen Kehutanan, 2006. *Peta Lahan Kritis Wilayah Propinsi Bali*. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Unda Anyar, Denpasar.